

**MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN
YANG MENGALAMI KESULITAN KEUANGAN
(Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

ZAIN NURMAWATI

B 200 040 242

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu informasi dari pihak eksternal dan pihak internal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Gideon, 2005). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.

Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan

adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Atmini (2005), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, komite audit dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, dkk, 2004).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2005) menunjukkan bahwa jumlah direksi, jumlah komisaris dan turnover direksi berpengaruh signifikan terhadap masalah keuangan perusahaan (*financial distress firm*).

Hasil penelitian Amilia (2003) menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor mempunyai hubungan positif dan secara statistis signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan artinya semakin tinggi reputasi atau kualitas auditor maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang prediksi kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian Wardhani (2006), yaitu menggunakan mekanisme corporate governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah direksi, jumlah komisaris, dan komite audit) sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah pada variabel dependen, dimana dalam penelitian Wardhani (2006) menggunakan net operating profit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan laba negatif.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah jumlah direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah jumlah komisaris berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah direksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh jumlah komisaris terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada: (1) para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan, sehingga dapat mengantisipasi investasi yang salah; (2) Bagi manajemen perusahaan, dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan dan memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Hasil penelitian ini mungkin juga dapat menjadi acuan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.